



E-CATALOG
PAMERAN
PRA BIENNALE

BIENNALE JOGJA XIV
EQUATOR #4

20 – 25 Maret 2017

Pusat Kebudayaan Koesnadi
Hardjasoemantri (PKKH) UGM

Adi Dharma a.k.a Stereoflow

Teks, gambar, dan musik berkelindan dan saling mengadakan dalam tubuh karya Adi Dharma. Lulusan Hubungan Internasional Unpar ini tumbuh dalam kekaguman terhadap genre musik, funk, dan hip hop klasik memengaruhi rupa visual yang dipilihnya. Nuansa geometris yang kerap tampak dalam mural Adi seolah merepresentasikan birama dalam komposisi musik di kepalanya. Ketertarikan Adi pada rupa huruf, mengawali petualangannya di dunia graffiti sejak tahun '97, hingga eksplorasi pada dekonstruksi anatomi tubuh manusia pada karya-karyanya yang terkini menyiratkan bagaimana ia menyikapi teks yang diujudkan secara matematis.

- 2011 — [Group Exhibition] Hats Off, Tsim Sha Tsui, Hong Kong
- 2012 — [Group Exhibition] Arts Design Fashion Music, ADFM STORE, Vancouver
- 2013 — [Group Exhibition] Rey Sin Una Corona, Gardu House, Jakarta
[Art Fair] Bazaar Art Jakarta
- 2014 — [Group Exhibition] ARTE 2014: Indonesia Arts Festival, JCC, Jakarta
[Group Exhibition] Manifesto: Keseharian, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
- 2015 — [Group Exhibition] Shifting Spaces, Ruang Rupa, Jakarta
[Solo Exhibition] Beatsscape, Salian, Bandung
- 2016 — [Group Exhibition] Janji Kang Jait, A.P.A., Jakarta
[Group Exhibition] (Not A) Book (But A) Show, Jogja Contemporary, Yogyakarta
[Group Exhibition] Universe Behind The Door, Artotel, Jakarta
[Group Exhibition] Off The Wall, D'Gallerie & Museum Nasional, Jakarta



Tommy Feel Good (2015)
Spray paint on wood sculpture
100 cm x 80 cm x 60 cm

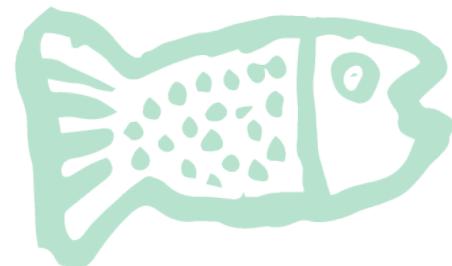
Aditya Novali

Pendidikan arsitektur dan pascasarjana konseptual desain produk di Belanda, mematangkan perspektif Aditya Novali dalam menjajaki ragam kemungkinan seni visual. Minat Aditya Novali pada matematika dan fisika mempengaruhi banyak karyanya yang dibuat secara logis-sistematis. Tetapi, di balik kerapihan susunan objek yang cenderung geometris, samar-samar tercium pertanyaan dan renungan filosofisnya tentang identitas dan identifikasi; seseorang, sebuah bangsa, atau negara. Menurutnya, identitas tak bisa dilepaskan dari bayang-bayang dan latar belakang sejarah. Di sisi lain, ketika media sosial telah meleburkan batas-batas, masih relevankah mendefinisikan identitas? Pertanyaan tersebut menjadi dasar logika yang melandasi prosesnya berkarya, sekaligus mengajaknya mencari cara baru untuk mengungkapkan gagasannya.

2011 — [Solo Exhibition] Indoscape: A Geo-History, Galeri Canna, Jakarta
[Award & Exhibition] Sovereign Asian Art Prize 2010 Finalist Exhibition, Hong Kong
[Award & Exhibition] BaCAA Finalist Exhibition, Lawangwangi Art Space, Bandung

2012 — [Group Exhibition] Deep S.E.A:Contemporary Art from South East Asia, Primo Marella Gallery, Milan
[Group Exhibition] Deviation—New Sculpture, Galeri Salihara, Jakarta
[Group Exhibition] Of Human Scale and Beyond: experience and transcendence, Hong Kong Arts Centre, Hong Kong

2013 — [Solo Exhibition] Beyond the Walls, Primo Marella Gallery, Milan
[Group Exhibition] Little Water, Dojima River Biennale, Osaka
[Group Exhibition] Pressing, Centro Video Insight, Torino
[Solo Exhibition] Painting Sense, Roh Projects, Jakarta
[Residency & Exhibition] The Order, Makan Angin#2, Cemeti Art House, Yogyakarta
[Group Exhibition] Shout! Indonesian Contemporary Art, Museo d'Arte Contemporanea (MACRO), Rome
[Group Exhibition] The Wall/Structure/Construction/Border/Memory, Ark Galerie, Yogyakarta
[Group Exhibition] After Image: Images of Conflict, Galleria Civica di Trento, Trento
[Group Exhibition] Aku Diponegoro, National Gallery, Jakarta,
[Group Exhibition] PLUGGED, Pearl Lam Galleries, Singapore
[Award & Exhibition] Prudential Eye Awards 2016, Art Science Museum, Singapore
[Group Exhibition] Constituent Concreteness, Mizuma Gallery, Gilman Barrack, Singapore
[Solo Exhibition] Acrylic, Roh Projects, Jakarta
[Residency & Exhibition] Imaginary Synonym, Tokyo Wonder Site, Tokyo, Japan

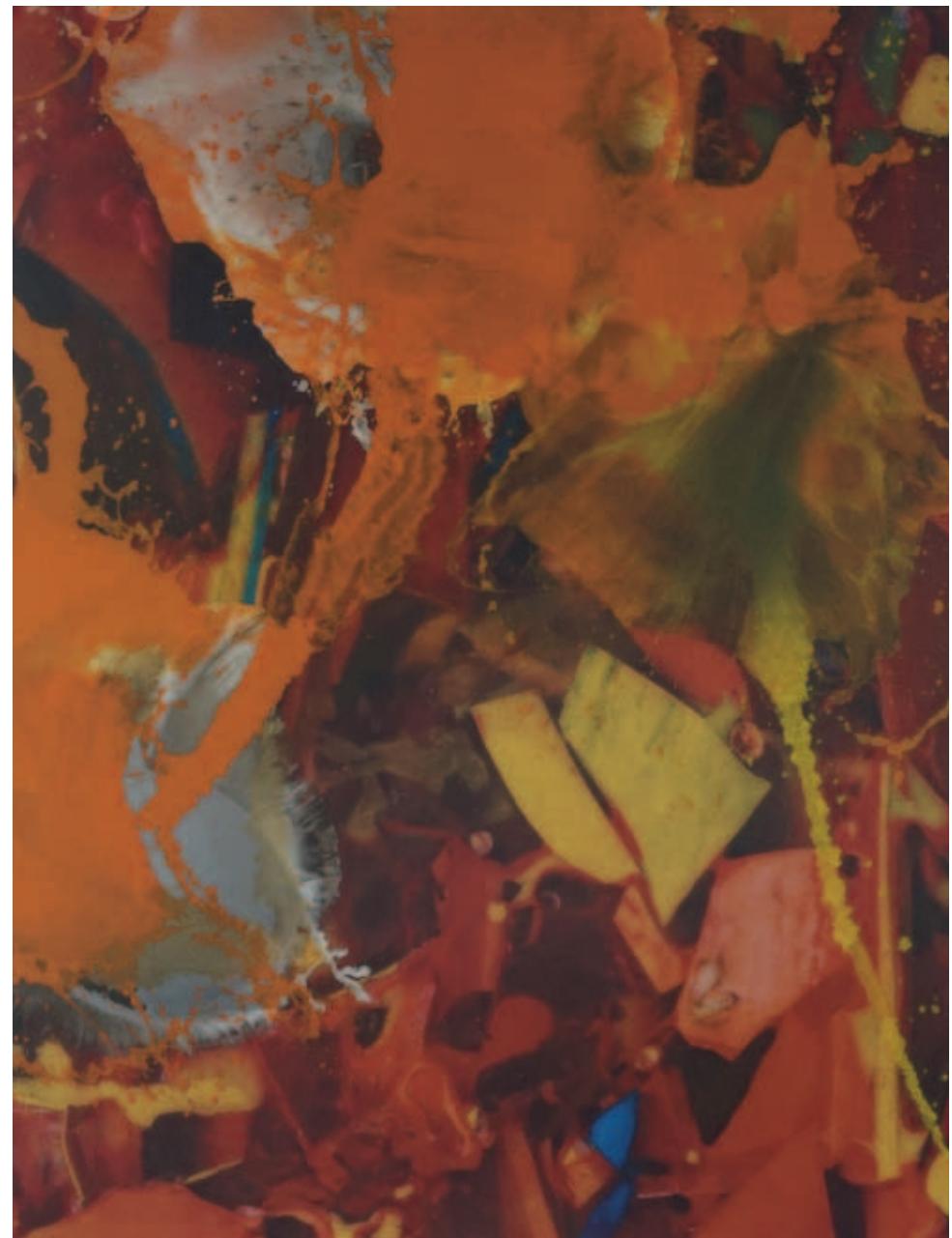




Identifying Indonesia series; The Alphabet of Anonymous Region (2014)
wood, mirror, paint
30 cm x 22,5 cm x 3 cm (33 frame)

Arin Dwihartanto Sunaryo

Keingintahuan pada karakter material, di luar dugaan, telah membawa Arin Dwihartanto Sunaryo belajar untuk bernegosiasi dengan ketidakpastian dan penerimaan atas diri sendiri. Seniman lulusan FSRD ITB dan pascasarjana Seni Murni Central Saint Martin's College of Art & Design pada awalnya mengeksplorasi resin untuk melukis di atas kanvas. Setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010, Arin mendapatkan material serbuk vulkanik untuk menciptakan pigmen bagi resin yang digunakannya untuk melukis. Proses Arin dalam menciptakan karya termasuk unik, karena apa yang nampak di kanvas pada lukisannya sama sekali berbeda dengan yang dilihatnya dalam proses pembuatannya. Hasil akhir karya Arin tidak terduga karena memanfaatkan karakter material resin yang mengalir kemudian membeku dengan cepat.



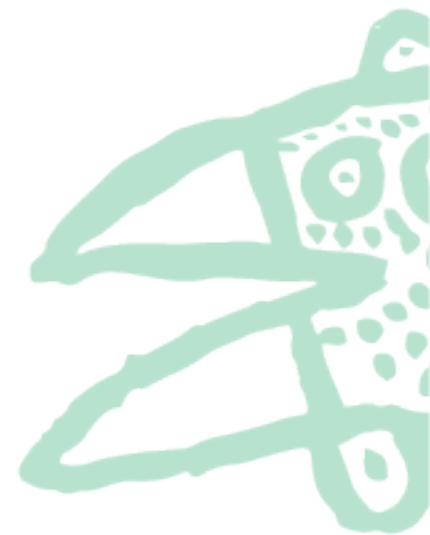
The First Series (2015)
Synthetic pigment, Vocanic ash
and Digital print on Wooden panel
178 cm x 140 cm x 5 cm

Cinanti Astria Johansah

Bagi Keni, sapaan akrab Cinanti Astria Johansjah, berkarya merupakan medium untuk mengkaji. Meski kuliah di Desain Grafis ITB, sejak kecil Keni tertarik pada lukisan. Ia teringat pengalaman pertamanya mengagumi karya lukis adalah saat ia masih kecil, ia mengunjungi Museum Affandi bersama orangtuanya. Di depan salah satu lukisan ia berhenti cukup lama, sampai Ibunya harus menyeretnya agar mau beranjak. Sejak saat itu, ia kagum pada kekuatan karya seni. Lukisan-lukisan Keni adalah "jeda," waktu dimana kita mengambil nafas sejenak sebelum kembali beraktivitas. Dalam karya-karya Keni banyak menampilkan potret diri perempuan bersama dengan binatang-binatang. Ia ingin penikmat karyanya melihat sisi manusia pada figur hewan di lukisannya. Saat ini ia mengaku sedang mengalami kegelisahan akan proses melukis yang menjadi sesuatu yang rutin. Situasi yang ia alami ini membuat ia mencoba melakukan refleksi dan bertanya pada dirinya sendiri, apa arti melukis bagi dirinya?

- 2012 — [Solo Exhibition] Postprandial Somnolence, Lawangwangi, Bandung
2011 — [Solo Exhibition] Mamihipinatapai, Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur
[Group Exhibition] Beauty Case, Jakarta Art District, Jakarta
[Group Exhibition] All But Paper, Dia.Lo.Gue, Jakarta
[Art Fair] Art Stage Singapore
2012 — [Group Exhibition] Contemporary Ceramic Art in Indonesia: A Progress Report, Fine Art & Ceramics Museum, Jakarta

- 2015 — [Group Exhibition] Gallery Rachel's Inaugural Exhibition, Jakarta
[Art Fair] Art Stage Singapore
[Group Exhibition] Effervescence, ROH Projects, Jakarta
[Group Exhibition] #friendsandfamily, ROH Projects, Jakarta
2016 — [Art Fair] Art Stage Jakarta
2017 — [Solo Exhibition] DOWN DOWN DOWN the rabbit hole, ROH Projects, Jakarta



CINANTI ASTRIA JOHANSJAH (2017)
Car air di atas kanvas
150 x 120 cma

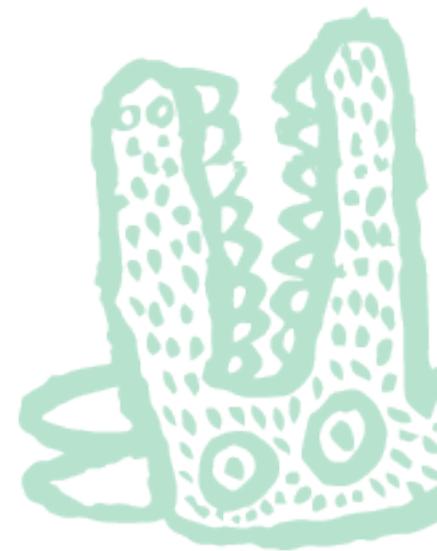


Ngakan Made Ardana

Bagi Dewa Ngakan Made Ardana, karya-karyanya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan yang muncul di benak dan pikirannya. Walaupun ia merasa, karya-karyanya juga bukan jawaban yang memuaskan bagi dirinya sendiri. Memilih seni rupa sebagai jalan hidupnya sejak tahun 2003, saat ini ia merasa tak punya pegangan tegas tentang konsep bekerjanya sebagai seniman di dunia seni rupa. Tumbuh di Bali dan menyelesaikan pendidikan tinggi di Seni Rupa Murni ISI Denpasar, kini Ardana hidup di dua kota. Yogyakarta dan Denpasar menjadi tempatnya bertanya dan berkarya. Dalam berkarya, Ardana mencoba keluar dari konsep seni rupa modern dengan membuat karya yang serupa dengan dokumen arsip dari masa lalu. Ardana tidak menampik keinginannya untuk “kembali” pada seni lukis tradisional Bali, walaupun ia ragu apakah itu dapat menjawab kegelisahannya.

- 2012 — [Group Exhibition] IVAA Archive Aid, Art Jog 2012, Taman Budaya Yogyakarta
[Group Exhibition] Painting@Drawing, Tonyraka Art Gallery, Ubud
- 2013 — [Group Exhibition] Homoludens #4, Bentara Budaya Denpasar
[Group Exhibition] 100 Tahun S. Sudjojono, Tonyraka Art Gallery, Ubud
[Group Exhibition] Peristiwa Sebuah Kelas, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2014 — [Group Exhibition] Memajang Boleh Saja Asal Ada Artinya, Balai Keseharian dan Pemajangan, Studio Handiwirman Saputra, Yogyakarta
[Solo Exhibition] Kala, Balai Keseharian dan Pemajangan, Yogyakarta

- 2015 —
[Group Exhibition] Duh Gusti – Seni Indonesia Berkabung, PKKH UGM, Yogyakarta
[Group Exhibition] Urban Spirituality, Sudakara Gallery, Sanur
- 2016 —
[Group Exhibition] SEA+ Triennale: Encounter, Galeri Nasional, Jakarta
[Group Exhibition] Art Central, Hong Kong
[Solo Exhibition] Hana tan Hana: Life and Death of the Unknown, REDBASE Foundation, Yogyakarta





Pergi (untuk pulang) 2017
Oil on canvas
120 cm x 130 cm

Faisal Habibi

Setiap bentuk alat material yang kita kenal pada hari ini melewati sebuah proses panjang sampai dengan bentuknya hari ini. Faisal Habibi, yang mendalami Seni Patung di FSRD ITB, gemar melacak proses pembentukan bentuk-bentuk tersebut. Varian bentuk dari benda-benda, dan bagaimana benda menjadi pertemuan berbagai kepentingan manusia, membuat pendekatan Faisal dalam berkarya cenderung menekankan aspek visual, formalistik, dan mengundang ingatan akan fungsi. Faisal kini gemar melakukan dekonstruksi pada bentuk-bentuk benda yang sudah kita kenal, sehingga memancing penikmatnya untuk berdiskusi. Gelas, meja, kursi, atau piring misalnya adalah benda-benda yang berkembang bersama dengan peradaban manusia. Benda-benda yang dihasilkan manusia menghasilkan sistem tersendiri, di mana manusia dapat menjadi sub-ordinat dari benda-benda tersebut. Ia sedang mencoba melakukan pendalaman untuk meluaskan eksplorasinya pada persepsi terhadap ruang dan tidak tutup kemungkinan hingga arsitektur.

- 2011 — [Group Exhibition] Kuota! Kuota! Kuota! Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
[Group Exhibition] 1001 Pintu, Ciputra Artpreneurship, Jakarta
- 2012 — [Group Exhibition] Renegotiating Boundaries, Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung
- 2013 — [Award & Exhibition] Indonesia Art Award, Galeri Nasional, Jakarta
[Award] 1st Prize Competition for Three Dimensional Works, Komunitas Salihara, Jakarta
- 2014 — [Group Exhibition] In Between, Salihara Gallery, Jakarta

- 2015 — [Group Exhibition] Ortstermin, Moabit, Berlin
[Group Exhibition] Symbol, Spirit, Culture (To Communicate in Art Making Today), Edwin's Gallery, Jakarta
[Residency] ZKU – Zentrum für Kunst und Urbanistik, Berlin
[Award & Exhibition] Special mentions Bandung Contemporary Art Award, Bandung
[Solo Exhibition] This is not an apple..., ROH Projects, Jakarta
[Group Exhibition] FAD Democracy, Mizuma Gallery, Singapore
[Group Exhibition] Family And Friends, ROH Projects, Jakarta
[Group Exhibition] Belum Ada Judul, Sangkring Art Space, Yogyakarta
[Group Exhibition] Bipolarity To Multipolarity, LAF, Yogyakarta
2016 — [Group Exhibition] Waiting For It To Happen, Nadi Gallery, Jakarta
[Group Exhibition] Neglected Ordinaries, Red Base Foundation, Yogyakarta
[Group Exhibition] Kait Kelindan, Galeri Salihara, Jakarta
[Group Exhibition] Art Jog 2016, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Art Fair] Art Stage Jakarta, ROH Projects Booth
[Art Fair] Bazaar Art Jakarta, ROH Projects Booth
[Art Fair] Art Fair Philippines 2017. ROH Projects, Makati City, Philippines



This Thing #8 (2015)
Painted steel and plastic
100 cm x 88 cm x 110 cm



This Thing #5 (2015) This Thing #9 (2015)
Painted steel and plastic
84 cm x 79 cm x 52 cm

Farid Stevy

Reklame dan semesta yang melingkupinya telah menjadi bagian dari hidup Farid Stevy Asta sejak mengenyam sekolah dasar. Singgungan dengan kuas dan cat saat dini itu mempengaruhi pilihannya untuk menjajaki senirupa melalui pendidikan Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. Tetapi, wawasan senirupa agaknya justru didapatnya dari pergaulannya di jalanan, di luar bangku perkuliahan. Sebagai desainer, musisi, perupa, dan seorang ayah, ia banyak beroleh kesempatan merefleksi ulang ragam persoalan yang ditemunya. Ragam peran dalam hidupnya itu terendap sebagai kontemplasi hiruk-pikuk yang mengguratkan nuansa dialektik pada karya-karya Farid..

- 2011 — [Solo Exhibition] URGNT SLNC URGNT SNDS, deus ex machina, Bali
- 2012 — [Solo Exhibition] GDRS GTH, deus ex machina, Jakarta
- 2013 — [Solo Exhibition] Being Happy Is Simple, Kendra Gallery, Bali
[Group Exhibition] Equator Project, Singapore
[Group Exhibition] Kopi Keliling, Kedai Kebun Yogyakarta
- 2014 — [Group Exhibition] Quality In Time, Yogyakarta
[Group Exhibition] Equator Art Projects, Singapore
[Group Exhibition] Quality In Time, Yogyakarta
- 2015 — [Group Exhibition] Jakarta Architecture Triennale, Jakarta
- 2016 — [Group Exhibition] Art Jog 2016 , JNM Yogyakarta
[Group Exhibition] Redraw II, Edwin Gallery Jakarta
[Solo Exhibition] TOO POOR FOR POP CULTURE – TOO HUNGRY FOR CONTEMPORARY, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta



goo.gl/fRSfli (2017)
acrylic, graphite, chalk on canvas
150 cm x 150 cm

Gatot Pujiarto

Wajah dan perca, dua hal itu berdialog dan menyusun gagasan Gatot Pujiarto di atas kanvas. Persinggungan Gatot dengan perca diawali ketika ia sering melihat ketergantungan teman-teman seniman pada cat, baik itu minyak atau akrilik. Akibatnya ketika tidak ada cat, mereka tidak berkarya. Akhirnya ia pun mencoba menggali media alternatif lain yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Kain menjadi menarik karena baginya, selain sangat lekat dengan manusia, material itu juga punya banyak kelebihan yang sangat mendukung proses eksplorasi karyanya. Eksperimen dengan tekstur dan corak perca memberi Gatot kejutan-kejutan yang menuntunnya untuk bernegosiasi dengan karya. Menempuh pendidikan di FSRD IKIP Malang, Gatot tertarik ihal perilaku manusia dan ragam ekspresi yang muncul di keseharian. Baginya, wajah manusia menyimpan banyak kisah. Antara yang tampak dan disembunyikan, komedi dan tragedi, keduanya dalam kenyataan toh tak pernah terpisahkan, layaknya terekam dalam wajah.

- 2011 — [Group Exhibition] Transit – Unload/Reload, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
[Group Exhibition] Jatim Biennale IV – Transposition, AJBS Gallery, Surabaya
[Group Exhibition] Homo Ludens #2, Emmitan CA Gallery, Surabaya
- 2012 — [Group Exhibition] Transit – Unload/Reload, Nadi Gallery, Jakarta
[Group Exhibition] Jatim Art Now, Galeri Nasional, Jakarta
[Group Exhibition] Indonesian Contemporary Fiber Art, Art1 New Museum, Jakarta

- 2014 — [Group Exhibition] Melankolia – proyek seni risks, Sangkring Art Project, Yogyakarta
[Group Exhibition] Shout! Indonesian Contemporary Art, Museo d'Arte Contemporanea Roma (MACRO), Roma
[Group Exhibition] Embodied, Pearl Lam Galleries, Hong Kong
- 2015 — [Solo Exhibition] Masquerade of Life, Pearl Lam Galleries, Singapore
- 2016 — [Solo Exhibition] Stitching Stories, Pearl Lam Galleries Soho, Hong Kong
- 2017 — [Group Exhibition] Materialised Condition, Pearl Lam Galleries, Singapore





Menjadi Arang (2017)
Kanvas, Akrilik, kain perca, dan benang
200 x 150 cm

I Made Wiguna Valasara

Sebagai tempatnya lahir dan tumbuh, Bali dan tradisi keseharian telah memengaruhi karya-karya I Made Wiguna Valasara dengan cara tersendiri. Menyelesaikan pendidikan tinggi di Jurusan Seni Patung dan Seni Lukis ISI Yogyakarta, Valasara melihat kanvas bukan sebatas media pendukung, tetapi juga sebuah bahasa dalam senirupa. Perspektif ini menantangnya untuk merespon kanvas dengan menciptakan kontur, tekstur, dan volume dengan menjahit dan mengisi kanvas, alih-alih menggoreskan kuas dan cat ke atasnya. Beberapa tahun belakangan, Valasara menjadikan adat sebagai sumber kegelisahan dan inspirasi. Perhatiannya terutama tercerap pada proses tarik-menarik antara individualitas (beserta kebebasannya untuk berpikir dan berpendapat) dan komunalitas, dalam konteks konstruksi masyarakat Bali berikut seluruh ritus tradisi dan aktivitas keagamaannya.

- 2011 — [Residency & Exhibition] Transit, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
[Group Exhibition] 1001 doors: Reinterpreting Traditions, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta
- 2012 — [Award] Finalists, UOB Painting of The Year 2012
[Award & Exhibition] UOB Paintings of The Year 2012, Jakarta
- 2013 — [Group Exhibition] SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
[Award & Exhibition] Indonesia Art Award 2013, Galeri Nasional, Jakarta
[Group Exhibition] Irony in Paradise, Arma Museum, Ubud, Bali, ID
[Award] Finalists, Indonesia Art Award

- 2014 — [Award & Exhibition] UOB Painting Art Award, Paza UOB, Jakarta
[Group Exhibition] Symbol, Spirit, Culture, Edwin's Gallery, Jakarta
[Award & Exhibition] In Between/Diantara, Trimatra 2015 — national competition, Salihara, Jakarta
[Art Fair] Bazaar Art Jakarta 2015, Presented by Bale Project, Jakarta
[Group Exhibition] Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali
- 2016 — [Art Fair] Playing Balinese at Art Stage Singapore 2016, presented by Equator Art Projects,
[Group Exhibition] Di Ruang-ruang Terbuka, Komunitas Salihara, Jakarta
[Art Fair] Art Stage Jakarta 2016, Presented by Bale Project, Jakarta
[Group Exhibition] Art Jog 2016: Universal Influence, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Group Exhibition] Avanzi, Biasa Art Space, Jakarta





Konstruksi Semesta (2015)
Kanvas, benang, dacron, frame, kaca
113 cm x 113 cm

Indieguerillas

Miko Bawono & Santi Ariestyowati

Duo seniman Santi Ariestyowanti (Santi) dan Dyatmiko Bawono (Miko) yang sama-sama lulus dari ISI Yogyakarta ini identik dengan perpaduan antara yang tradisional dan yang kekinian. Karya-karya Indieguerillas sangat khas mencirikan budaya pop yang riuh dan warna-warni, sekaligus memuat ikon-ikon tradisi yang legendaris. Lewat karya lintas-media, Indieguerillas menuturkan realitas mereka, orang Jawa, yang hidup di tengah terpaan gelombang konsumerisme global yang menuntut segala sesuatu serba-instans. Berkarya juga menjadi ritual otokritik dan metode melihat kembali diri sendiri. Bagi mereka, penduduk kota besar tetaplah "orang desa", hanya tinggal di lokus lebih besar, tetapi mempertahankan cara pandang dan pola pikir desa yang agraris.

2011 —

[Group Exhibition] Collateral Event of the 54th International Art Exhibition-la Biennale: Future Pass – From Asia to the World, Palazzo Mangilli-Valmarana, Venice

[Group Exhibition] Art Domain Migration, ASEAN & China, 10+1 Art Tactic Independent Art Project, The 4th Guangzhou Triennial, Guangdong Museum of Art, Guangzhou City

2012 —

[Group Exhibition] Rupa Belanja, Rupa Kota (Forms of Shopping, Forms of Our Cities), Galeri Salihara, Jakarta

[Group Exhibition] JANEFO #1, Jogja New Emerging Forces : The First Batch, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta

[Group Exhibition] LEGACY The Trace of Civilization,

Sampoerna Art Museum, Surabaya

[Group Exhibition] ROMANCING INDONESIA Modern and Contemporary Painting and Sculpture, Royal Opera Arcade Gallery, London

2013 — [Group Exhibition] SIP! Indonesian Art Today, ARNDT, Berlin & Singapore

2014 — [Group Exhibition] Fermented, Mizuma Gallery, Singapore

[Group Exhibition] ARBOTICS, Dia Lo Gue, Jakarta

[Group Exhibition] Do you Believe in Angel, Equator Art Projects, Gillman Barracks, Singapore

[Group Exhibition] HISASHI TENMYOYA X INDIEGUERILLAS curatorial exhibition, Mizuma Gallery, Singapore

2015 — [Group Exhibition] Unveiling Fundamentals in Contemporary Art Through Asia, OHD Museum, Magelang

[Site Specific Project] Commissioned Artist for ARTJOG 8, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia

2016 — [Award & Exhibition] Prudential Eye Awards Exhibition, Art Science Museum, Singapore

[Art Fair] Art Stage Singapore, Semarang Gallery

[Art Fair] Art Basel Hongkong, Mizuma Gallery

[Group Exhibition] Irama Visual, QubJakartaCuluArt

[Group Exhibition] ArtJog 2016, Jogja National

Museum, Yogyakarta

[Group Exhibition] Lock Route, Gillman Barracks, Singapore.

[Performance] NTU CCA Ideas Fest! CITIES FOR PEOPLE, Fashion Performance: Arrival to Return, NTU CCA Singapore



This Hegemony Life (edition 9 of 15) 2012

Digital print on canvas

92 cm x 67 cm

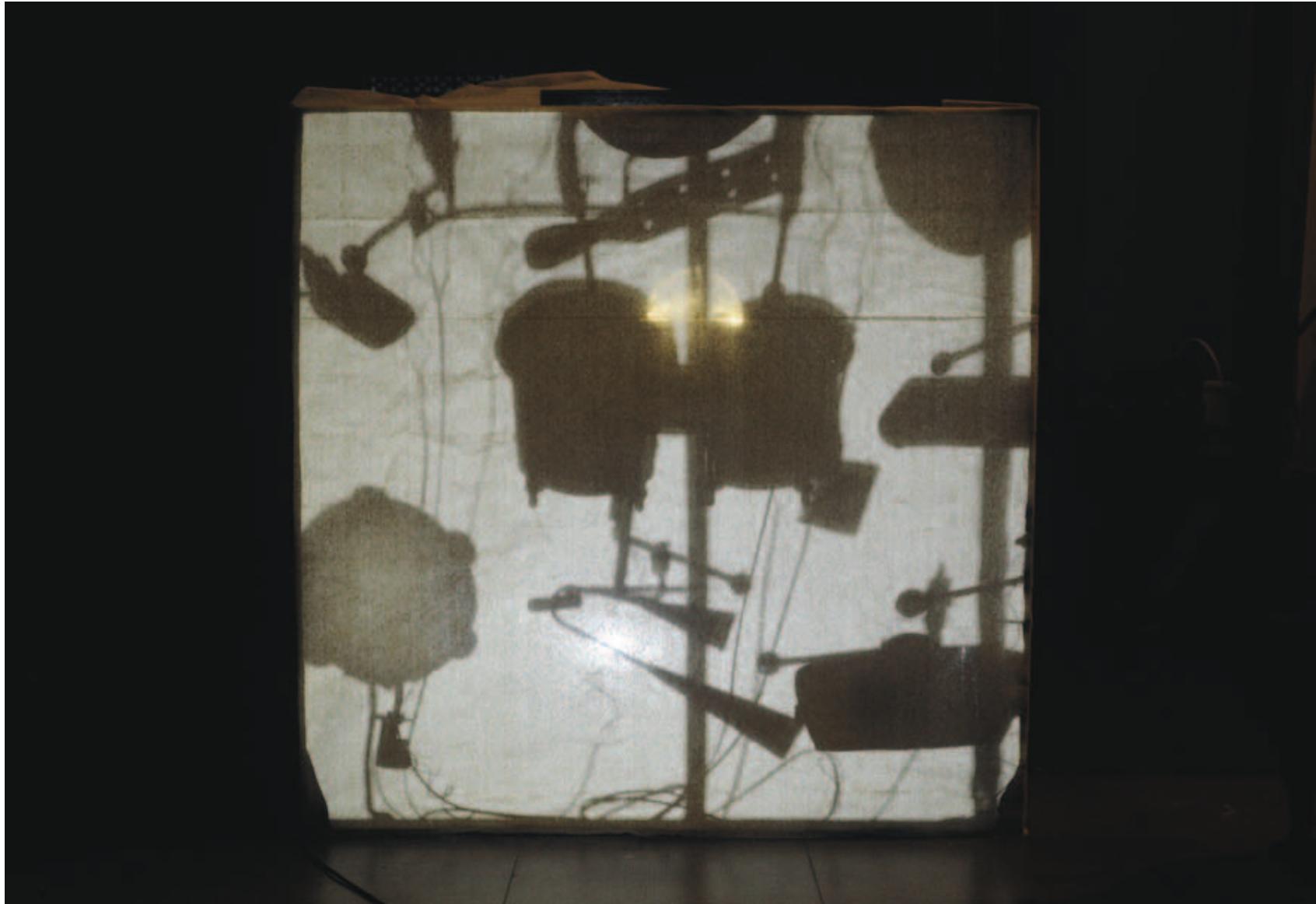
Julian ‘Togar’ Abraham

Julian Abraham yang akrab dipanggil dengan nama Togar adalah seorang seniman yang memiliki perhatian khusus pada keberulangan, keterkaitan, keturhubungan, dan kesinambungan dalam sistem yang berlaku dalam kehidupan sosial. Togar menyelesaikan studinya di bidang Broadcast dan Film di Akindo, Yogyakarta dan Jurusan Elektronik, Institut Teknologi Medan. Tiga kata kunci utama dalam praktik artistiknya adalah generatif, manipulatif, dan problematik. Dalam melihat fenomena sosial, seringkali ia mengulik hal-hal dan bahan-bahan yang rumit-atau membingungkan-dengan cara-cara harafiah dan inderawi.

- 2012 — [Group Exhibition] Kapitän Biopunk: Fermentation Madness, EDIBLE Exhibition Science Gallery, Dublin
[Research, Presentation, Exhibition] Kapitän Biopunk: Karma Wine, KHOJ in Context Residency: Food and Ecology, New Delhi
[Workshop, Performance] Physical Soundwave, ISRO JAMMING 2012, Bangalore
[Group Exhibition] Kapitän Biopunk: Fermentation Madness, SIGGRAPH2012, Los Angeles
- 2013 — [Workshop, Performance, Open Lab] HackteriaLab – Bangalore, National Center for Biological Sciences, Bangalore
- 2014 — [Group Exhibition, Workshop, Performance, Open Lab, Presentation] HackteriaLab 2014, Kedai Kebun Forum & Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
[Performance] AKUSTIKOLOGI, Padepokan Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta

- 2015 — [Solo Exhibition and Performance] Pekak Badak, GEDEGAP, Medan
[Solo Exhibition] Alami Tanah, Jatiwangi Art Factory, Majalengka
[Group Exhibition and Performance] Jatim Biennale, Gedung Pemuda, Surabaya
2016 — [Group Exhibition] Tahun Tanah 2015, Salian, Bandung
[Residency & Presentation] Nanyang Technology University –Center for Contemporary Art Artist Residency, Singapore
[Residency & Workshop] Fukuoka Asian Art Museum – Artist in Residency Program 2016, Fukuoka
[Group Exhibition] Unsung Museum at Roh Project, Jakarta & Kedai Kebun Forum, Yogyakarta
2017 — [Group Exhibition] Ecology of Creation – Fukuoka Asian Art Museum, Fukuoka





Accoustic Analog Digitally Composed #1(2017)
installation, percussion instruments, solenoid, microcontroller
140 cm x 140 cm x 60 cm



Amatan dan renungan Kinez Riza terhadap fenomena alam di satu momentum berlaku seperti kepingan pajel, yang menginspirasinya dalam melihat "kenyataan" manusia masakini; perilaku, dan keyakinan mereka soal eksistensi diri. Kinez mencari pemahamannya sendiri dengan mengalami dan menjelajah ke pedalaman dan mendengar kisah-kisah kebijaksanaan masa lalu. Membicarakan masa lalu bersama Kinez adalah membicarakan periode ratusan hingga ribuan tahun lalu. Setelah lulus kuliah di Inggris, Kinez banyak bekerja untuk mendokumentasikan penelitian dan artefak temuan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum Geologi Bandung. Karya-karyanya berupa foto, video, dan instalasi yang "memanggungkan" artefak-artefak dari masa lalu ke galeri-galeri seni. Kinez memadukan metode penelitian saintifik dan gaya pemanggungan dunia fashion, membawa kita takjub pada alam yang lembut sekaligus kuat.

2012 — [Art Fair] D Gallerie, Jakarta, Indonesia Art Dubai, Dubai

[Group Exhibition] Dia.Lo.Gue, Jakarta

2013 — [Award] Featured Emerging Artist, Global Archive Photography

[Residency] The Arctic Circle Autumn Art and Science Expedition, The Farm Inc., New York

[Residency] Artist in Residence, Museum Geologi, Bandung (residence until present)

[Art Fair] Bazaar Art Fair, Jakarta

2014 — [Solo Exhibition] Unseen Photo Fair, Amsterdam

[Group Exhibition] Biennale LandArt Mongolia 360: Orkhon Valley and Ulaanbaatar, Mongolia

2015 —

[Group Exhibition] Museum Geologi, Bandung
[Group Exhibition] World Trade Center, Jakarta
[Group Exhibition] Museum Fatahillah, Jakarta
[Lecture] Institut Teknologi Bandung
[Solo Exhibition] Ruci Art Space, Jakarta
[Solo Exhibition] Salian Art, Bandung
[Group Exhibition] Bazaar Art Fair, Jakarta
[Group Exhibition] Hongkong Land Group, Hong Kong
[Lecture] Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
[Art Fair] Art Stage Singapore
[Group Exhibition] Art Stage Jakarta

2016 —



Internos VI (2016)
Archival pigment print on dibond
120 cm x 150 cm

Lugas Syllabus

Ruang bermain Lugas Syllabus adalah wilayah antara fantasi kanak-kanak dan imajinasi tentang mooi Indie. Dalam karya-karya lukisnya, lulusan Seni Rupa ISI Yogyakarta ini gemar menggunakan imaji action figures dari berbagai latar belakang. Sepintas, lukisan Lugas tampak riang dan ringan. Tetapi di balik itu, ekspresi karakter yang datar memunculkan rasa ngeri karena situasi yang ditampilkan justru bertolak belakang. Dunia fantasi di kepala Lugas juga bertaut pada mitos dan fabel, ruparupa dongeng dari masa lalu. Jika lukisannya tersirat jenaka, karya-karya instalasi Lugas lebih terkesan dalam dan serius. Bagi Lugas, instalasi menjadi pilihan medium ekspresi ketika gambar tak lagi cukup untuk menyampaikan gagasannya.

- 2011 — [Group Exhibition] Jakarta Biennale 14: Maximum City, Galeri Nasional, Jakarta
[Residency & Exhibition] Wandering Room project, South Bank, Brisbane
[Solo Exhibition] Independence-Dead, Taman Budaya Yogyakarta
- 2012 — [Group Exhibition] Re.Claim, Indonesian Art World, Galeri Nasional, Indonesia
[Group Exhibition] Postcard from the edge, Rochester Contemporary Art Center New York
- 2013 — [Residency & Exhibition] Kultur Modell, Passau
[Group Exhibition] Asian Young Artist, Gallery Lexington, Busan
- 2014 — [Group Exhibition] New Iconlonocos , Langgeng Gallery, Magelang

- 2015 —
[Group Exhibition] New Underground : Indonesian Contemporarry Art, Delta Art Gallery , Melbourne
[Group Exhibition] Budi Daya , Malay Heritage Center, Singapore
[Solo Exhibition] Dari Sumatera Hendak Kemana, Element Art Space, Singapore
[Group Exhibition] Matja, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Group Exhibition] Drawn to Experience v2, QCA Gallery, Brisbane
[Solo Exhibition] The Prophet(s), Sangkring Art Project, Yogyakarta
[Group Exhibition] Mandiri Charity For Children Education, Mandiri Plaza, Jakarta
[Solo Exhibition] The Ocean of Tomorrow, Pop Gallery, Brisbane
- 2016 —
[Group Exhibition] Paperu Festival Kesenian Yogyakarta 16 , Taman Budaya Yogyakarta
[Art Fair] Art Stage Jakarta 2016 presented by Semarang Galeri, Jakarta
2016 [Art Fair] Garden of Triumph presented by Element Art Space at Art Stage Singapore





Sampai ke Negeri China(2016)
acrylic on linen
120 cm x 100 cm

Maria Indriasari

Peran dan posisi sebagai perempuan menjadi pusaran kegelisahan yang produktif bagi Maria Indriasari. Karyanya sarat permenungan dan refleksi tentang apa yang dilihat dan ditanggungnya hari ke hari. Pernah menempuh pendidikan Media Rekam ISI Yogyakarta, Maria banyak memasukkan artefak yang identik dengan perempuan dalam karyakaryanya. Melalui artefak seperti peniti, kain, atau perabot rumah tangga, Maria seolah ingin bicara tentang kemuramannya melihat kenyataan perempuan Indonesia masakini. Di balik warna-warni bentuk yang tampak menggemaskan, tersirat kesan "gelap" dan "suram" yang mencerminkan dinamika intelektualitasnya.

2011 —

[Award & Exhibition] Bandung Contemporary Art Award Competition, Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung

[Group Exhibition] Homo Ludens #2, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya

[Group Exhibition] Indonesia's Crouching Tigers and Hidden Dragons, ArtSpace Galleries, London

2012 —

[Group Exhibition] Domestic Stuff at Cemeti Art House, Yogyakarta & Galeri Salihara, Jakarta

[Group Exhibition] Membatalkan Keperempuanan, Sangkring Art Project, Yogyakarta

[Solo Exhibition] Un/happy Motherhood; Narasi Aku dan Ibu, Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung

[Group Exhibition] Romancing Indonesia, Royal Opera Arcade Gallery, London

2013 —

[Group Exhibition] Kuota #4: Kepingan, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta

[Group Exhibition] Crossing Contemporary Culture,

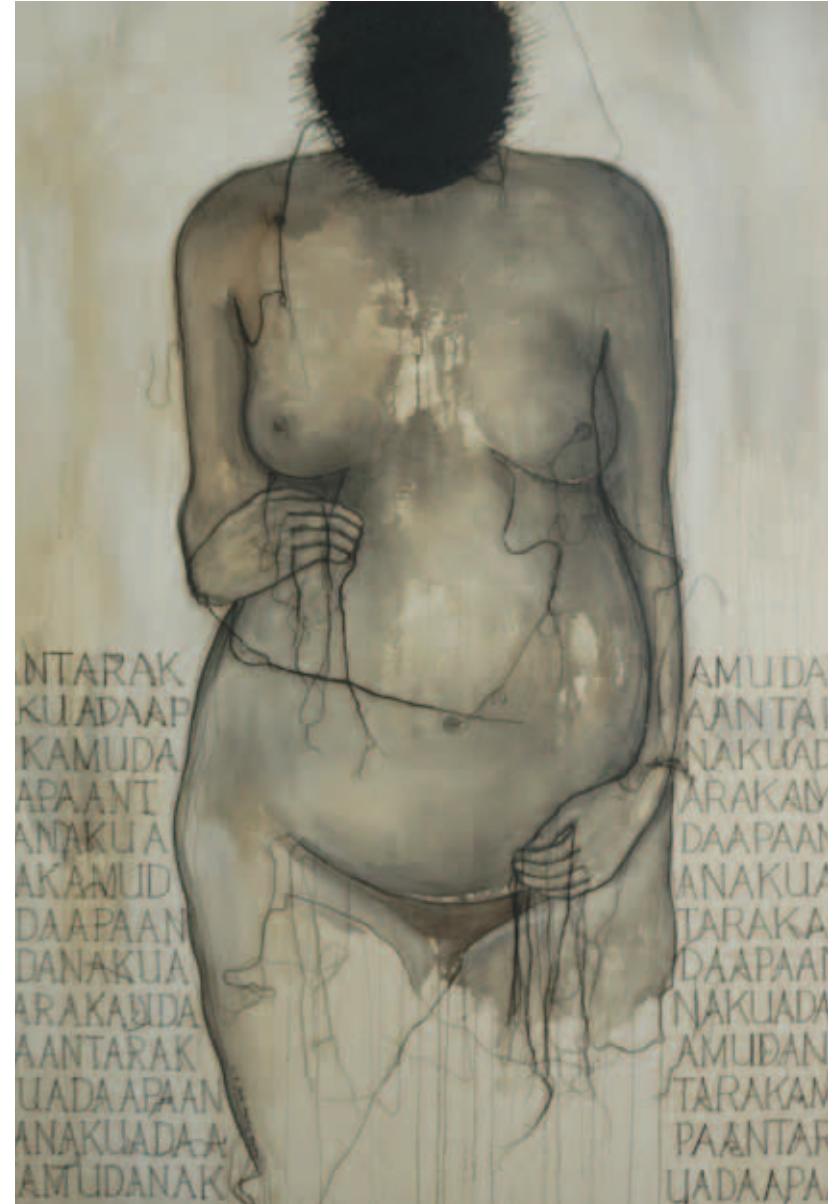
2014 — MiFA | Contemporary Asian Pacific Art, Melbourne [Group Exhibition] Squaring The Circle, Gallery 8, London
[Group Exhibition] Seeing Indonesia, Ciputra Artpreneur, Jakarta
[Group Exhibition] SHOUT! Indonesian Contemporary Art, La Pelanda, Roma

2015 —

[Solo Exhibition] Crafting The Self, ROH Projects, Jakarta
[Group Exhibition] Monster Pop, Northern Territory Museum & Gallery, Darwin



Mother's Moment (2013)
Mix media di atas kanvas
150 cm x 100 cm



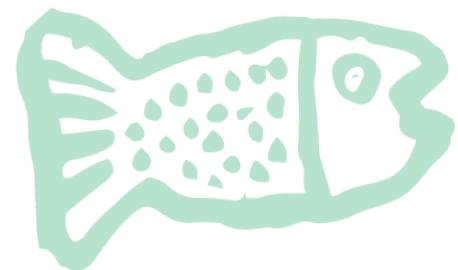
Aku, Kamu, dan Dia (2014)
Benang dan acrylic di atas kanvas
165 cm x 120 cm

Mulyana

Bawah laut, dunia sunyi di mana percakapan seolah redam. Seri karya Mulyana tentang kehidupan laut bak representasi ceruk nyaman di mana Mulyana merasa bebas menjadi dirinya. Alumnus Pondok Pesantren Gontor dan Pendidikan Seni Rupa UPI, Bandung ini menganggap seni adalah penenang, penghibur, sekaligus temannya. Karya-karya Mulyana adalah monster gurita yang dibuat dengan merajut benang dan kain, bentuk gurita dengan tentakel-tentakel yang menjulur-julur perlambang dari tangantangan yang berdoa dan bekerja. Monster tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dihadirkan lengkap dengan lingkungan kehidupannya, tidak ketinggalan juga teman-temannya. Lewat teknik rajutan yang dipelajarinya semasa kuliah di Bandung, memberi Mulyana banyak peluang untuk membangun dunia fantasi yang menawarkan kekuatan tapi juga memperlihatkan kerapuhan.

- 2011 — [Group Exhibition] Contemporary Archeology Chapter Two, SIGlarts, Jakarta
- 2012 — [Group Exhibition] Reposisi, Galeri Nasional, Jakarta
 - [Group Exhibition] Design/Art: Renegotiating Boundaries, Lawangwangi Creative Space, Bandung
 - [Group Exhibition] Start Light, Galeri Gerilya, Bandung
 - [Group Exhibition] Indonesian Contemporary Fiber Art #1: Mapping, Art1 Gallery, Jakarta
 - [Solo Exhibition] Mogus World, Galeri Gerilya, Bandung & Kedai Kebun Forum, Yogyakarta
- 2013 — [Group Exhibition] Bandung Contemporary; Disposition, Lawangwangi Creative Space, Bandung

- 2014 — [Group Exhibition] 4 Artist Nafas Residensi, Yogyakarta & Kuala Lumpur
 - [Group Exhibition] Bandung New Emergence, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
- 2015 — [Group Exhibition] Art Jog 2015, Yogyakarta
 - [Group Exhibition] Let Me Know You More, Chandan Gallery, Kuala Lumpur
 - [Group Exhibition] SHOUT!, Meat Market Stables, Melbourne
- 2016 — [Art Fair] The Forrest, Art Porters, Artstage Singapore
 - [Group Exhibition] IMAGINARIUM, 8Q Singapore Art Museum, Singapore
 - [Group Exhibition] Fiber Face 4: Resonance, Yogyatorium, Yogyakarta





Untitled (2016)
drawing pen on paper
18 x 13 cm (33 series)

Narpati Awangga a.k.a OOMLEO

Lahir dan besar Jakarta, Narpati Awangga yang lebih dikenal dengan sebutan Oomleo sempat berkuliah selama enam tahun di ISI Yogyakarta sebelum memutuskan kembali ke Jakarta. Oomleo menganggap seni sebagai ekspresi kejujuran yang bersumber pada catatan dan pengalaman hidupnya. Kini Oomleo banyak membuat karya-karya digital, meskipun ia juga aktif dalam berbagai kegiatan lain seperti terlibat dalam kelompok musik Goodnight Electric, menyelenggarakan pertunjukan musik, menjadi penyiar radio, menyelenggarakan pertunjukan karaoke, dan membuat workshop seni digital untuk anak-anak muda. Dalam berkarya Oomleo memilih idiom-idiom bahasa dan visual yang absurd, terkesan bodoh dan asal, tapi di sisi lain ia menawarkan kecerdasan dalam bungkus humor dalam melihat fenomena urban.

- 2011 —
[Group Exhibition] Jakarta Biennale 2011
[Group Exhibition] Curator for GIF Festival, OK VIDEO Flesh, Jakarta
[Group Exhibition] KUOTA! KUOTA! KUOTA!, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
[Group Exhibition] Art Jog 2011, Taman Budaya Yogyakarta
[Group Exhibition] The Trio Terror Project, Decompression #10, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
- 2012 —
[Solo Exhibition] bits & pix, Platform3, Bandung
[Workshop] Workshop Kehidupan-Digital art workshop with Oomleo, Jakarta 32° C, ruangrupa, Jakarta
[Group Exhibition] Sweet and Sour Story of Sugar, Galeri Seni Kunstkring, Jakarta

- 2013 —
[Group Exhibition] "Media/Art Kitchen" at OK Video Festival, Jakarta
- 2014 —
[Group Exhibition] "Media/Art Kitchen" & "Plan B" at Publika, MAP, Kuala Lumpur
[Group Exhibition] Jakarta Biennale 2013
[Group Exhibition] "Media/Art Kitchen" at BACC, Bangkok
[Group Exhibition] TRUE COLORS, Yebisu International Festival for Art and Alternative Visions, Tokyo Metropolitan Museum for Photography
[Group Exhibition] No Painting Today, Pacific Place, Jakarta
- 2015 —
[Group Exhibition] Media/Art Kitchen: The Politics of Humor and Play, Aomori Contemporary Art Centre
[Group Exhibition] FAD Democracy, Mizuma Gallery, Singapore
[Group Exhibition] Medium of Living, an exhibition for Martell Indonesia, Edwin Gallery, Jakarta
[Solo Exhibition] ANGKUTAN, RUCI Art Space, Jakarta
- 2016 —
[Group Exhibition] TRANSFORMAKING, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Workshop & Group Exhibition] initiator for Méreklamékan Film, A.P.A Space, Jakarta & The GoodsDept, Pacific Place, Jakarta
[Group Exhibition] Paperu, Festival Kesenian Yogyakarta



Perusahaan kantor #1 (2017)
Digital print on laser cutting acrylic, installation
Variable dimension

Nurrachmat Ito Widyasena

Imajinasi masa depan dari masa lalu, atau retro-futuristik, menjadi minat utama Nurrachmat Widyasena alias Ito' dalam berkarya. Bersama kenangan masa kecilnya tentang ide-ide dari era abad luar angkasa (space age), ia menggagas komedi satir tentang apa yang bisa kita, "orang bodoh dari negara dunia ketiga"—begitu ia menyebut dirinya sendiri, lakukan untuk mengubah nasib manusia dunia. Dalam dua tahun terakhir, Ito' terusik dengan gagasan tentang masa depan yang didominasi oleh pemikiran Barat, sementara kita hanya jadi seperti penonton. Karyanya adalah representasi kepedulian terhadap anggapan "kebodohan" dan "ketertinggalan", yang melekat pada penduduk Indonesia.

- 2012 — [Group Exhibition] Drawing A Distance, Drawing Exhibition, House Of Matahati Gallery, Selangor
- 2013 — [Award] Finalist Young Artist Award Art Jog 13, Yogyakarta
[Award] Finalist Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung,
[Solo Exhibition] Patriotic Myth of Space Age, Kamones Gallery & Workshop, Bandung
- 2014 — [Art Fair] Young Artist Discovery, Art Taipei 2014, Solo Presentation, Taipei World Trade Center, Taipei
[Group Exhibition] Bandung New Emergence Vol.5, Selasar Sunaryo, Bandung
[Group Exhibition] Ciputra Collection, Ciputra Artpreneur Center, Jakarta
[Group Exhibition] When In Bali, Do Like The Balinese Do, Art Exhibition, Kendra Art Space, Bali
- 2015 — [Award] Special Mention — Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung

- 2015 — [Group Exhibition] Road To Artistic Diversity, Nafas Residency Showcase, Chandan Gallery, Kuala Lumpur & Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
- 2015 [Art Fair] Bazaar Art Jakarta, Pacific Place, Jakarta
[Group Exhibition] #familyandfriends, ROH Project, Equity Tower, Jakarta
[Group Exhibition] The Collective Young From South East Asia, Mizuma Gallery, Singapore
[Group Exhibition] Void, Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
[Group Exhibition] Art Moments, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Art Fair] Art Stage Singapore 2015, Marina Bay Sands,
- 2016 — [Group Exhibition] A.S.A.P., G13 Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
[Group Exhibition] SEA+ Triennale 2016, Galeri Nasional, Jakarta
[Group Exhibition] Multiple Junctures, Mizuma Gallery, Gilman Barrack, Singapore



PT BESOK JAYA: LAPAN SUIT STUDIES #9 (2016)
oil and etching on aluminum
100 cm x 70 cm



PT BESOK JAYA: LAPAN SUIT STUDIES #5 (2016)
oil and etching on aluminum
100 cm x 70 cm

Patriot Mukmin

Ingatan dan ilusi; keduanya mengaburkan fakta, tetapi demikianlah politik, juga seni. Anggapan tersebut melandasi praktik berkarya Patriot Mukmin, yang lulus dari pendidikan pasca-sarjana senirupa FSRD ITB dengan predikat Cum Laude. Bagi Patriot, sejarah politik adalah wilayah samar dengan banyak sisi wajah. Ada yang barangkali tampak atau terasa jelas di antara yang buram, tetapi setiap "kejelasan" tetap punya banyak sisi. Patriot Mukmin mengajak penikmat karyanya untuk memasuki wilayah ilusif melalui permainan penglihatan yang diciptakannya dengan anyaman. Bermain dengan berbagai sudut pandang, menurutnya, dapat membuat orang menikmati karyanya dari berbagai sisi. Anyaman, yang belakangan kerap disusunnya dari potongan kertas horizontal dan vertikal, membuat penikmat karyanya larut dalam jelajah terka. Dan lebih jauh: melihat kembali sejarah dalam wajahnya yang ambigu.

- 2011 — [Group Exhibition] KIAF 2011, COEX Building, Seoul
[Award & Exhibition] 1st Prize Harper's Bazaar Art Award, Bazaar Art Jakarta
[Group Exhibition] Bayang: Islamic Contemporary Art Exhibition, Galeri Nasional, Jakarta
- 2012 — [Group Exhibition] ARTJOG 2012, Taman Budaya, Yogyakarta
[Award & Exhibition] Finalis Bandung Contemporary Art Award #2, Lawangwangi Art and Science Estate, Bandung
- 2013 — [Group Exhibition] Every day is like Sunday, Langgeng Gallery, Magelang
[Solo Exhibition] Seeing is Painting, Galeri Gerilya, Bandung

- 2014 — [Group Exhibition] Bandung Contemporary: Disposition, Lawangwangi Creative Space, Bandung
[Group Exhibition] Manifesto #4 : Keseharian, National Gallery of Indonesia, Jakarta
[Group Exhibition] Pameran 90-an, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
[Group Exhibition] P.R.E.P.A.R.I.N.G, Galeri Cemara6, Jakarta
- 2015 — [Group Exhibition] Shout! Indonesian Contemporary Art 2015, Meat Market Stables, Melbourne
[Group Exhibition] Bipolarity to Multipolarity, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
[Award & Exhibition] Finalis GG Indonesia Art Award 2015, Galeri Nasional, Jakarta
[Solo Exhibition & Workshop] KUP: Titik Silang Kuasa '66 – '98, Lawangwangi Creative Space, Bandung
- 2016 — [Residency & Solo Exhibition] Jeonbuk Museum of Art, Jeonju
[Group Exhibition] Universe Behind the Door, Artotel, Jakarta
[Group Exhibition] SEA+ Triennale, Galeri Nasional, Indonesia
[Group Exhibition] Waiting for it to happen, Galeri Nadi, Jakarta
[Group Exhibition] A.S.A.P. New contemporary artists from Indonesia, Galeri G13, Kuala Lumpur



Mindpalace 3A (2016)
Woven photographs media
66 cm x 89 cm

PETA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA



Negara Metonimi #2 (2017)
Digital print on albatros paper, woven photographs
120 cm x 72 xm

Roby Dwi Antonio

Dilahirkan di lingkungan komunitas pandai besi, di daerah Pandean, Ambarawa, Jawa Tengah. Setelah menamatkan pendidikan menengah atas di SMK Grafika di Semarang, Robby sempat bekerja setahun di Batam, kemudian pindah ke Jogja untuk bekerja sebagai desainer grafis. Robby kini masih duduk di bangku kuliah di Jurusan Desain Grafis ISI Yogyakarta. Sejak lima tahun lalu, Robby berfokus pada medium lukisan. Karya-karya Robby bersumber pada pengalaman sehari-hari yang menyentuhnya secara personal. Obyekobyek pada lukisan Robby adalah figurfigur yang menjadi simbol atas sebuah cerita yang berkesan pada kehidupan Robby, pada satu karya ia membuat beberapa figur yang sebenarnya merupakan kumpulan kisah-kisah yang tak bertautan satu sama yang menghasilkan impresi surreal.

2016 —

Yogyakarta
[Group Exhibition] 6x6 International Group Exhibition of Small Works, Auguste Clown Gallery, Melbourne
[Group Exhibition] Nightmare in Wonderland Part 0, Rotufugi Gallery, California
[Solo Exhibition] Southern Monster, Northern Child, Galerie Stephanie, Manila

- 2012 — [Group Exhibit] Drawing Revolution, Daging Tumbuh versus project exhibition, Yogyakarta
[Award] Gold Category Graphic Design Cover CD, Pinastika Creativefestival
[Award] Gold Category The Best Graphic Design Illustration, Pinastika Creativefestival
[Solo Exhibition] Imajinasi, Tirana Art Space, Yogyakarta
- 2013 — [Group Exhibition] The Big Small Show, Art Seasons Gallery, Singapore
[Group Exhibition] Art Jog 2013, Taman Budaya Yogyakarta
- 2014 — [Group Exhibition] NEO-ICONOCLAST, Langgeng Gallery, Magelang
- 2015 — [Solo Exhibition] Muse in Odyssey, Srisasanti Gallery,





Goddes Pramani (2015)
oil on canvas
50 cm x 60 cm



Menawar Mimpi (2015)
Print on plexiglass
80 cm x 100 cm

Sangkakala

Menandai jukstaposisi seni visual dan musik rock barangkali menjadi definisi Sangkakala saat ini. Terbentuk di akhir tahun 2005, tiga dari empat anggota Sangkakala mengenyam pendidikan di Seni Murni ISI Yogyakarta, dan satu sisanya dari Seni Musik. Bagi Sangkakala, pentas musik bukan sekadar soal suara, tetapi juga penampilan. Sangkakala adalah karya senirupa yang dihantarkan melalui medium musik. Lagu-lagu mereka lekat dengan unsur fashion dan gaya hidup. Tak jarang, mereka meminta penontonnya berdandan ala mereka. Pada titik itu, menonton dan ditonton menjadi aktivitas yang inklusif dan setara, dan pementasan menjadi tak ubahnya karya kolaboratif. Di luar panggung, Rudy "Atjeh" Darmawan, Hendra "Blankon" Priyadhani (Baron Capulet Araruna), Riono "Tatang" Tanggul (Tatsoi), dan Ikbal Simamura Lubys adalah pribadi dengan karakter kekaryaan masing-masing. Bersama-sama, saat ini mereka masih menyimpan keinginan untuk membuat album berikutnya, setelah sebelumnya merilis Macanista dan Heavymetalithicum.

- 2010 — Macanista EP
- 2012 — Heavymetaliticum
- 2014 — Heavymetaliticum DVD
- 2017 — 2nd album will be released soon





SANGKAKALA
Kumpulan Memorabilia Band Sangkakala
variable size
variable medium
2013-2017

Syaiful Aulia Garibaldi

Syaiful Aulia Garibaldi sempat duduk di bangku kuliah Agronomi di Universitas Padjajaran, Bandung sebelum akhirnya meraih gelar sarjana dari Seni Grafis FSRD ITB. Perjalanan kreatifnya dimulai dari gejala dalam penggunaan bahasa, dan kini ia tekun berkarya dengan memanfaatkan organisme mikrobiologi. Proses kreatif Tepu berkisar antara pencarian bentuk, serta tegangan antara penciptaan dan penghancuran. Pada eksplorasinya yang terkini menggunakan organisme mikrobiologi, Tepu mensyukuri Indonesia sebagai wilayah yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Ia memanfaatkan bagaimana alam bekerja secara alami dan menghadirkan kejutan-kejutan dalam proses berkarya. Karya-karyanya terakhir adalah karya-karya yang hidup dan terus berkembang.

- 2011 — [Group Exhibition] Hybrid Project: The Butterfly Effect, Barli Museum, Bandung
- 2012 — [Group Exhibition] Indonesian Contemporay Fiber Art, Art:1 Museum, Jakarta
 - [Group Exhibition] Wahana Extranoema, Padi Artground, Bandung
 - [Group Exhibition] What do Pictures Want, Art:1, Jakarta
 - [Solo Exhibition] Regnum Fungi, Padi Artground, Bandung
- 2013 — [Group Exhibition] Pressing, Video Insight, Turin, Italy
 - [Award & Exhibition] Pameran Finalis BaCAA #3, Lawangwangi, Bandung
- 2014 — [Group Exhibition] Trienalle Patung 2, Galeri Nasional,Jakarta

- 2015 —
 - [Group Exhibition] Recognition System,Kuandu Bienalle, Taipei
 - [Residency & Exhibition] Lumieres ,L espace Contemporain , La Rochelle
 - [Group Exhibition] Windows Project, Niort
 - [Solo Exhibition] Abiogenesis : Terhah Landscape, Pearllam Gallery, Singapore
 - [Art Fair] Interstitial Terhah presented by Roh Project, Art Basel, Hongkong
 - [Group Exhibition] Family and friends, Roh Project, Jakarta
 - [Group Exhibition] Prudential Eye Zone, Art Science Museum,Singapore
- 2016 —
 - [Group Exhibition] Constituent Concretness,Mizuma Gallery, Singapore
 - [Solo Exhibition] Quiescent, Roh Project, Jakarta
 - [Art Fair] Art Fair Phillipines 2017, Silverlens Galleries, Makati City
- 2017 —
 - [Art Fair] Art Stage Singapore, ROH Projects, Singapore





Lartucira #2.7 (2016)
Found object, moss, lichen on fibre
80 cm x 180 cm



Tattoo Merdeka

Jalanan bukan hanya sekadar tempat untuk berkumpul bagi Dhomas Yudhistira (lebih dikenal dengan nama jalannya, El Kamprettoz) dan kawan-kawannya. Di jalanan mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang dapat menjadi bekal untuk kehidupan. Di jalanan mereka harus kreatif untuk bertahan hidup, dan di jalanan pula mereka harus berbagi segala macam hal. Dhomas mencontohkan, alat tato pertama yang ia gunakan adalah, alat tato alis milik ibunya yang berprofesi sebagai perias pengantin gaya Jawa. Ia kemudian mengembangkan mekanik sederhana untuk membuat mesin alat tato dari barang-barang bekas. Tubuh Dhomas dan kawan-kawannya pun "dibagikan" bagi mereka yang mau belajar menjadi tukang tattoo, mereka menyediakan tubuhnya sebagai media untuk para tukang tattoo pemula. Akibatnya, di tubuh mereka ada rajah yang barangkali tak sempurna, atau bentuknya tidak keruan, tapi bagi mereka itu bukan soal karena nilai dari pembelajaran tersebut tidak ada gantinya. Para penggiat kelompok Tattoo Merdeka pada dasarnya adalah orang-orang yang gemar menggambar di media-media yang dulu dianggap tak lazim, misalnya tubuh, tembok, atau kendaraan bermotor. Praktik yang mereka lakukan barangkali tidak pernah diliirk oleh dunia seni rupa, meskipun sebenarnya yang dilakukan para tukang tattoo ini adalah aktivitas yang sangat lekat dengan dunia seni rupa. Ragam visual dan kreatifitas mereka dalam menggunakan bermacam media diharapkan akan memberi kejutan dan warna baru bagi dunia seni rupa Indonesia.

Tattoo Merdeka terdiri dari:

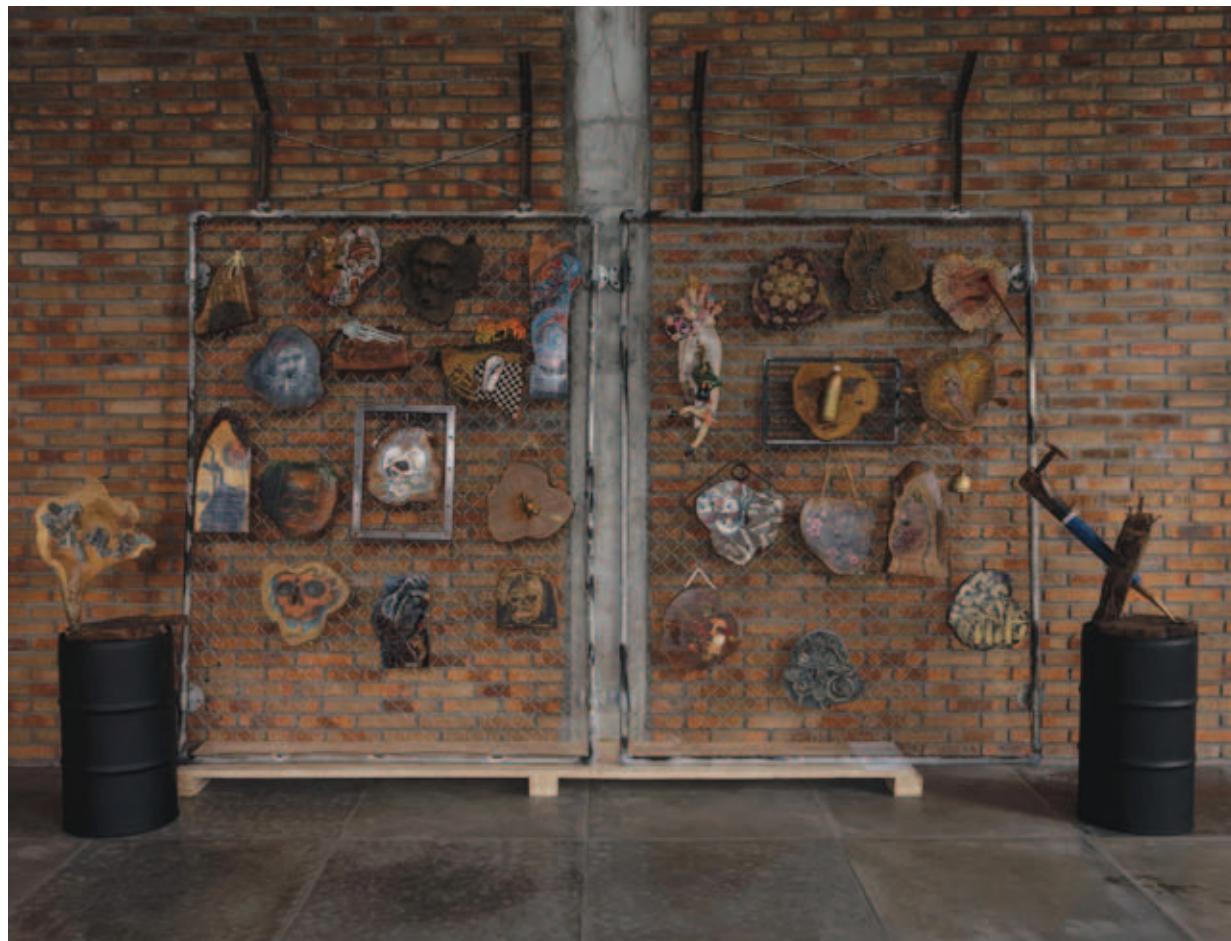
Dhomas "Kamprett" Yudhistiro, Wiwid Somawijaya, Dhendra Setho, Dedi Praboejazz, Anneke Fitrianti, Munir Kusranto, Gepenk Tattoo, Benedictus Rio "koplo", Nandi Yoga, Helly KKK, Uceng Tattoo, Dimas Pesawart Kertas, Ferry Poison, Mamat Murbaut, Yohanes Botax, Frans Anggoman Chorawk Tattoo, Raffi Rodesta, Bayu Widodo, Pathub Pork, Gembol Prablika, Kuntet Tattoo, Gilang Mohican, Djathy Surclass, Herjun Sasmita, Thomas D tattoo, Bambang mBendol

- | | |
|--------|--|
| 2013 — | [Exhibition & Performance] Tattoo For Charity, Yogyakarta |
| 2014 — | [Performance & Group Exhibition] 1st annual Tattoo Merdeka , Yogyakarta |
| 2015 — | [Performance & Group Exhibition] 2nd annual Tattoo Merdeka; Menanam Tjinta, Yogyakarta |
| 2016 — | [Performance & Group Exhibition] 3rd annual Tattoo Merdeka #3: Negeri Warna Warni , Yogyakarta
[Performance & Group Exhibition] Tattoo Merdeka edisi Kustomfest, Jogja Expo Centre, Yogyakarta
[Performance & Group Exhibition] Tattoo Merdeka edisi Diskomfest, Jogja National Museum, Yogyakarta |





Guyub Rukun 2 (two panel) 2017
mix media on wood
150 cm x 250 cm



Guyub Rukun 1 (two panel) 2017
mix media on wood
150 cm x 250 cm

Timoteus Anggawan Kusno



Sejarah, ingatan, dan fiksi tentang sejarah adalah adalah sentrum ide bagi Timoteus Anggawan Kusno. Lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol, UGM yang melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma ini menggunakan unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari (misalnya buku catatan, tas, koper) untuk membuat fiksi tentang catatan-catatan sejarah masa lalu. Karya-karya Timoteus berupa drawing dan instalasi atas kumpulan temuan barang sehari-hari, dijadikan bagian dalam permainan bahasa dan visual yang saling berkelindan antara fakta dan fiksi. Melalui proses penciptaannya, ia merekayasa pembacaan lain tentang berbagai kemungkinan atas masa lalu.

- 2012 — [Group Exhibition] Les Tonneres de Brest, Brest
[Experimental Short Film, Performance] Antenna, collaborating with Gigih Gardika (music composer)
- 2013 — [Musical Theatre] Trotoar: City for Human at Taman Budaya Yogyakarta, Festival Kesenian Yogyakarta
[Group Exhibition] Pertemuan Kedua, visual art exhibition collaborating with dancers and architects, Padepokan Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta
- 2014 — [Solo Exhibition] Etnography Exhibition by Center for Tanah Runcuk Studies: Memoar Tanah Runcuk, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta
[Commission Work] visual artist for Festival Film Dokumenter 2014
- 2015 — [Group Exhibition] "Anatomy of The Lost Memory" in Liminal, Cemeti Art House, Yogyakarta
[Residency Presentation] I Forgot What I Remember, Arcus Studio, Ibaraki
- 2016 — [Group Exhibition] Inside/Outside Skin: Beyond Masculinity, Ark Galerie, Yogyakarta

- [Residency] Kerjasama: Reciprocal in Artback NT, Alice Spring & Cemeti Art House, Yogyakarta
[Group Exhibition] FBB: If All The Moons Aligned, SAVVY Contemporary, Berlin
[Short Documentary] /moment/Ryoko Kaban
[Award] Shortlisted for ARTRAKER Biennial Awards, London
- 2017 — [Art Fair] Art Stage Singapore
[Duo Exhibition] Tony Albert & Timoteus Anggawan Kusno, Sullivan+Strumpf, Gillman Barracks, Singapore
[Awards Exhibition] Art for Peace, Artraker Biennale Prize, St. James Cavalier, Valletta, Malta
[Commission Work] Hacking The Memory of You: 75 Years After The Japanese Occupation, Galeri Gejayan, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta





Arcana Imperii #1
395 mm x 355 mm
ink water color, pencil on ibaraki washi paper
2017



Arcana Imperii #2
450 mm x 290 mm
ink on paper
2017



Arcana Imperii #3
350 mm x 350 mm
ink on paper
2017

Arcana Imperii series of 3



Cannibale Royale #2 (2017)
fig. 2. I hope that the memory of our
friendship will be everlasting
ink on paper
300 mm x 300 mm



Cannibale Royale #2 (2017)
fig. 2. I hope that the memory of our
friendship will be everlasting
ink on paper
300 mm x 300 mm



Cannibale Royale #3 (2017)
Cannibale Royale
ink on paper
330 mm x 295 mm

Cannibale Royale (series)

Wisnu Auri

Jika impresi, ingatan, dan kenangan mewarnai karya-karya Wisnu Auri, itu karena masa remajanya dekat dengan barang antik. Selain mengembangkan karya dua dan tiga dimensi, Wisnu yang menempuh pendidikan Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta juga mengeksplorasi wilayah interaksi dengan audiensnya dalam beberapa kesempatan. Ciri khas yang menonjol dari Wisnu adalah pilihan dan pertimbangan atas objek-objek yang ditemunya. Wisnu menciptakan makna baru atas objek-objek temuannya, melalui strateginya menata relasi objek-objek tersebut di dalam karya-karyanya.

- 2011 — [Group Exhibition] Crop Cycle, Galeri Canna Indonesia
[Group Exhibition] New Pop New World, Element Art Space Singapore
[Group Exhibition] Speak Of, Jogja National Museum, Yogyakarta
- 2012 — [Group Exhibition] ART JOG 12, Taman Budaya Yogyakarta
[Group Exhibition] Art Dubai 2012, with Galeri Canna at Madinah Jumeriah, Uni Emirates Arab
- 2013 — [Solo Exhibition] Suka Simpan Suka Pinjam, Ark Galerie, Jakarta
[Group Exhibition] Lost and Found (Retelling Story of Silk Road in Indonesia), Space K, Seoul
[Group Exhibition] Market Forces The Friction of Opposites/Fethisism of Discourse, OSAGE Art Foundation, Hong Kong
[Art Project] Artotel Thamrin Indonesia , Jakarta

- 2014 — [Solo Exhibition] Precious Daily, Artotel Surabaya
[Solo Exhibition] The Other Side of Daily Notes , Artotel, Jakarta
[Group Exhibition] Art For Everyone, Artotel Thamrin, Jakarta
[Group Exhibition] Neo Iconoclasts , Galeri Langgeng, Magelang
- 2015 — [Solo Exhibition] I Am Just Doing Aesthetics, Element Art Space, Singapore
[Group Exhibition] Medium of Living , Edwin Gallery Jakarta
[Group Exhibition] Writing an Image, Space Cottonseed, Gillman Barracks, Singapore
- 2016 — [Group Exhibition] Tom Tandio The Man Who Fell Into Art : Collecting as a Form of Personal Narrative, SongEun ArtSpace, Seoul
[Group Exhibition] Expanding Horizon , Galeri Canna, Jakarta
- 2017 — [Group Exhibition] When I Think About The Death of Painting, Ark Galerie, Yogyakarta

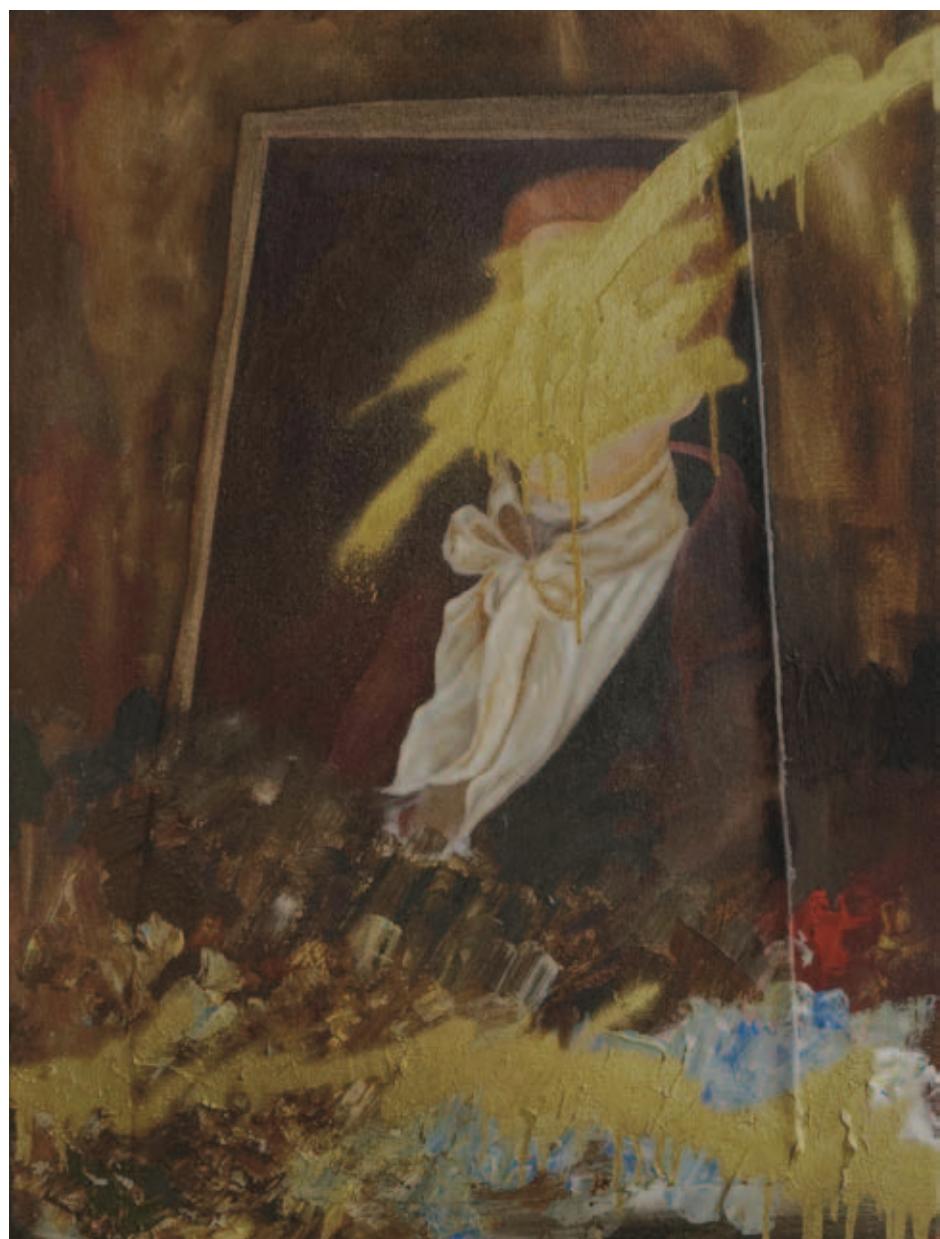




Episode #1 (2 panel)
Acrylic, spray paint, canvas collage on canvas
60 cm x 80 cm, 2 panel

96

Wisnu Auri



Biennale Jogja XIV Equator #4

97

Yudha Kusuma Putera aka Fehung

Refleksi atas detail keseharian adalah spirit karya fotografer Yudha Kusuma Putra, yang akrab disapa Fehung. Jika teori visual diperolehnya di Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta, sejumlah magang dan residensi menjadi praktik yang mematangkan perjalanan kekaryaananya. Amatan atas kenyataan sehari-hari banyak mengusiknya; terutama soal posisi seniman dan daya keseniannya di tengah masyarakat biasa. Perjalanan kekaryaananya membuat Fehung terdorong untuk menjelajahi dunia di luar lingkaran audiens senirupa. Misalnya, membuat projek site-specific dengan audiens orang biasa seperti pedagang. Sedangkan dalam memilih media ungkap, foto menurut Fehung lebih nyata, logis, sekaligus memiliki ruang misterinya sendiri, yang tak perlu dijelaskan laiknya medium senirupa yang lain.

- 2012 — [Solo Exhibition] Meminjam Mata Melihat Ruang, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta
- 2013 — [Solo Exhibition] Outkick The Coverage, Gallery MES 56, Yogyakarta
- 2014 — [Residency & Exhibition] Bumi Pemuda Rahayu, Yogyakarta
[Group Exhibition] Border v2.0, CHAN Contemporary Art Space, Darwin
[Group Exhibition] Kontrak dan Transaksi Lainnya, Gallery MES 56, Yogyakarta
- 2015 — [Group Exhibition] The Shift “Imported Secondhand Clothing Project” at Pasar Senen, Jakarta & Gallery Awanama Art Habitat, Jakarta
[Group Exhibition] Photo bangkok 2015, International Photo Festival, BACC, Bangkok

- 2015 — [Group Exhibition] BitterSweet; Exhibition About Importance of Humour, Cemeti Art House, Yogyakarta
[Group Exhibition] NEW FUTURE, ART 1, Jakarta
[Group Exhibition] Family and Friends, ROH Projects, Jakarta
[Group Exhibition] Equality, Museum UGM, Yogyakarta
[Residency & Exhibition] Residensi Pasang Air #1, Cemeti Art House Yogyakarta
[Group Exhibition] HISTORIA DOCET Vitae Magistra, D Gallerie , Jakarta
[Award & Exhibition] Redbase Foundation Young Artist Award
[Group Exhibition] DEAR ART WORLD, Visma Gallery, Surabaya
[Group Exhibition] Tim-Space Loop, 435 art zone, Taipei
[Residency] Exchange Program MES 56 with Open Contemporary Art Center, Taiwan





Berdiri Menunggu (2013)
fotografi
40 cm x 60 cm



Duduk Menunggu (2013)
fotografi
40 cm x 60 cm



Penjual Peralatan Rumah Tangga (Seri Meminjam Mata dan Melihat Ruang)
edisi 1 dari 3
Fotografi
40 cm x 60 cm



Penjual Gorden (Seri Meminjam Mata dan Melihat Ruang)
edisi 1 dari 3
Fotografi
40 cm x 60 cm

Yunizar

Kesenangan kanak-kanak adalah ciri yang hampir selalu bisa dirasakan ketika menikmati karya Yunizar. Bagi Yunizar, segala hal menuju pada kesederhanaan. Bentuk dan goresan yang dihadirkannya selalu tampak spontan, jujur, dan tidak dibuat-buat. Kesan ini seolah membangkitkan kembali kenangan tentang satu waktu di masa lampau, dan ruparupa imajinasi yang mengelilinginya. Di sisi lain, pada era di mana representasi dirayakan seperti saat ini, kesederhanaan bentuk yang ditawarkan Yunizar menjadi oase. Setiap karya Yunizar lahir dari endapan bagasi pengalaman yang tidak sedikit, yang mewakili persepsi bawah sadarnya terhadap situasi di sekitarnya.

- 2011 — [Group Exhibition] Back to The Future, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2012 — [Group Exhibition] Contemporary Indonesia, Ben Brown Fine Arts, London
[Group Exhibition] Paperworks, Gajah Gallery, Singapore
[Solo Exhibition] Story, Ben Brown Fine Arts, Hong Kong
- 2013 — [Group Exhibition] Lokanat – Ground Zero, Lokanat Galleries, Yangon
[Group Exhibition] 10 Years After, Sin Sin Fine Art, Hong Kong
- 2014 — [Solo Exhibition] Yunizar Solo Exhibition, Ben Brown Fine Arts, London



Figur Hitam (2016)
acrylic on canvas
150 cm x 75 cm

Figure Merah (2016)
acrylic on canvas
100 cm x 100 cm



Muhammad Zico Albaiquni

Bukan hasil, tapi proses. Jelajah dan pencarian menuju bentuk adalah unsur penting yang ingin selalu dihadirkan Muhammad Zico Albaiquni dalam karya-karyanya. Lulusan sarjana dan pascasarjana dari FSRD ITB ini tertarik mendalami seni lukis setelah melihat karya-karya Soedjojono. Zico terus mencoba mengeksplorasi bentuk seni lukis dan fungsi seni lukis di masyarakat. Ia memulai dari isu-isu yang berkaitan dengan Islam, seperti ajaran tentang "hijab" dan "hijrah," kini Zico mencari titik temu antara bentuk lukisan Mooi Indie dan kritik sosial dengan menyelidiki ulang gagasan mengenai mengenai ruang dan lingkungan hidup, dan pengaruhnya terhadap tindakan dan budaya kita. Eksplorasi pada ide dan gagasannya tentang seni lukis, membawanya pada titik di mana lukisan bukanlah hasil akhir dari eksplorasi estetik, melainkan bagaimana karya seni lukisnya dapat memantik pembicaraan mengenai fenomena yang ia temukan dalam realitas.

- 2011 — [Group Exhibition] Artist Studio, Paris van Java, Bandung
- 2012 — [Group Exhibition] Papered Experimental, Gedung Indonesia Menggugat, Bandung
[Award & Exhibition] Bandung Contemporary Art Award, Lawangwangi, Bandung
[Group Exhibition] Bandung New Emergence Vol. 4, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
[Award & Exhibition] Soemardja Awards 2012, Galeri Soemardja, Bandung
- 2013 — [Group Exhibition] Pressing: Indonesian Art Exhibition, Videoinsight Centre, Turin

- 2014 — [Residency] BMUKK Austria: Artist in Residence Program 2013, Vienna
[Solo Exhibition] Act I: Pollution, Concordia Platz, Vienna
[Group Exhibition] Bandung Contemporary: Disposition, Lawangwangi, Bandung
[Group Exhibition] Melihat Indonesia, Ciputra Artpreneur, Jakarta
[Solo Exhibition] SEKE, Platform3, Bandung
[Group Exhibition] Art Moments, Jogja National Museum, Yogyakarta
[Group Exhibition] Langkah Kepalang Dekolonisasi; Agresi dan Negosiasi, Galeri Nasional, Jakarta
[Group Exhibition] Shout! South East Asia Exhibition, Meat Market Stables, Melbourne
[Solo Exhibition] Beyond The Veil, Suppan Contemporary, Vienna
[Group Exhibition] DIVERSE, Suppan Contemporary, Vienna
[Group Exhibition] Art For Purposes; United Nations Special Exhibition, Museum Nasional, Jakarta



At Taubah Saritem, Habluminallah (2017)
Cat minyak dan tinta cetak di atas kanvas
135 cm x 90 cm



At Taubah Saritem, Habluminannas (2017)
cat minyak dan tinta chetah di atas kanvas
135 cm x 90 cm